

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sapi potong merupakan komoditas sumber pangan hewani terutama daging yang bertujuan untuk mensejahterakan manusia, memenuhi kebutuhan selera konsumen dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, dan mencerdaskan masyarakat. Konsumsi daging di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun, peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan produksi daging yang memadai sehingga impor daging selalu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging nasional. Dalam memenuhi kebutuhan daging pemerintah berupaya meningkatkan populasi sapi potong salah satunya dengan jalan mengatasi kasus gangguan reproduksi.

Gangguan reproduksi akan memperlambat peningkatan populasi sapi potong dan mengakibatkan rendahnya efisiensi reproduksi. Kesuburan pejantan, kesuburan betina induk, dan tatalaksana perkawinan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi berhasil tidaknya suatu perkawinan pada sapi untuk menghasilkan kebuntingan. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan perkawinan adalah dengan menghitung *conception rate* (CR).

Conception rate merupakan ukuran terbaik dalam penilaian keberhasilan inseminasi yang dapat dicapai dari perhitungan jumlah sapi betina yang bunting

pada inseminasi yang dilakukan pertama. Rata-rata CR pada sapi adalah 60% (Hardjopranjoto,1995), makin tinggi nilai CR makin subur sapi dan sebaliknya. Angka kebuntingan ditentukan berdasarkan diagnosis kebuntingan yang dilakukan dalam waktu 40—60 hari setelah di IB (Toelihere, 1981). Faktor-faktor yang memengaruhi nilai CR yang sering ditemui di lapangan seperti lingkungan, manajemen pemeliharaan (pakan dan kandang), peternak, inseminator, serta dari ternak itu sendiri.

Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra peternakan ruminansia terutama sapi potong karena memiliki jumlah sapi terbesar di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan memiliki jumlah sapi potong betina produktif sebanyak 8.774 ekor dan memiliki nilai CR sebesar 42,18% (UPT Kesehatan Hewan dan Peternakan Kecamatan Jati Agung, 2013). Banyak faktor yang dapat memengaruhi tinggi atau rendahnya nilai CR sapi potong. Sampai saat ini belum diketahui faktor-faktor yang memengaruhi CR di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *conception rate* sapi potong di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

(1) besarnya CR pada sapi potong di Kecamatan Jati Agung
Kabupaten Lampung Selatan;

(2) faktor-faktor dan besar faktoryang memengaruhi CR pada sapi potong di
Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi CR pada sapi potong betina produktif terutama di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, agar dapat diupayakan langkah utama dalam usaha memperbesar nilai CR sehingga terjadi peningkatan efisiensi reproduksi dan pendapatan peternak. Selain itu, penelitian ini juga menyumbangkan data atau informasi bagi peternak dan para inseminator yang ada di Kecamatan Jati Agung dan untuk informasi bagi peneliti selanjutnya.

D. Kerangka Pemikiran

Populasi sapi potong yang ada di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan daging nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2013), populasi sapi potong nasional berkisar antara 13,5 juta sampai 13,8 juta ekor, dan hanya mampu memenuhi 20 % dari kebutuhan nasional, sisanya 80 % dipenuhi melalui impor.

Peternakan sapi potong di Kecamatan Jati Agung merupakan peternakan yang masih tergolong dalam peternakan rakyat dan dikelola secara tradisional.

Kecamatan Jati Agung memiliki populasi ternak sapi potong yang cukup besar tetapi produktivitas sapi potong masih sangat rendah karena populasinya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Menurut Hardjopranjoto (1995), peningkatan populasi sapi potong akan menjadi lebih cepat jika efisiensi reproduksinya baik serta angka gangguan reproduksinya rendah. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengelolaan reproduksi yang baik dengan tujuan utama mengurangi kasus gangguan reproduksi.

Menurut Hardjopranjoto (1995), parameter yang dipakai untuk menyatakan adanya gangguan reproduksi pada suatu peternakan antara lain:

1. CR kurang dari 50%;
2. rata-rata jumlah S/C lebih dari 2;
3. jarak antar melahirkan melebihi 400 hari;
4. jarak antar melahirkan sampai bunting kembali melebihi 120 hari;
5. jumlah sapi yang membutuhkan lebih dari tiga kali IB untuk terjadinya kebuntingan melebihi 30%.

Conception rate merupakan ukuran terbaik dalam penilaian keberhasilan inseminasi yang dapat dicapai dari perhitungan jumlah sapi betina yang bunting pada inseminasi pertama. Berdasarkan penelitian Pohan (1991), persentase CR pada sapi Bali anestrus *postpartum* dengan penambahan hormon gonadotropin di Nusa Tenggara Timur sebesar 37,5% dengan faktor-faktor yang memengaruhinya adalah kecepatan timbulnya estrus dan lama estrus, sedangkan hasil penelitian Ron dan Bar-Anan (1984), persentase CR pada sapi dara sebesar 64,3% dan sapi

laktasi 40,4% dengan faktor-faktor yang memengaruhinya adalah manajemen perkawinan, pelayanan inseminasi buatan (IB) dan manajemen pemeliharaan.

Menurut Hafez (2000), CR adalah jumlah induk sapi yang bunting dari sejumlah induk yang diinseminasi pertama *pasca partus*. CR ditentukan berdasarkan hasil diagnosa kebuntingan dalam waktu 40 sampai 60 hari sesudah inseminasi. CR merupakan salah satu nilai untuk mengukur tinggi/rendahnya efisiensi reproduksi pada suatu peternakan. Menurut Hardjopranjoto (1995), efisiensi reproduksi pada sapi dianggap baik apabila CR dapat mencapai 60%.

Menurut Sakti (2007), *conception rate* ditentukan oleh 3 faktor yaitu kesuburan pejantan, kesuburan betina, dan teknik inseminasi. Menurut Corah dan Lusby (2002), CR ditentukan oleh umur pertama kali dikawinkan, birahi pertama setelah beranak, adanya gangguan reproduksi, usia induk, kesehatan induk, dan produksi susu. Menurut Sakti (2007), pada perkawinan normal jarang ditemukan suatu keadaan hewan jantan dan betina mencapai kapasitas kesuburan 100%. Walaupun masing-masing mencapai tingkat kesuburan 80%, pengaruh kombinasinya akan menghasilkan CR sebesar 64%. Salisbury dan VanDemark (1985) mengatakan bahwa menurunnya angka konsepsi dalam kelompok ternak disebabkan oleh empat kategori utama yaitu kesuburan sapi betina, kesuburan pejantan (semen), keakuratan deteksi birahi dan teknik inseminasi.

E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor dan perbedaan besar faktor yang memengaruhi *conception rate* pada sapi potong di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.